

MEMAHAMI KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DI MEDIA MASSA: PERSPEKTIF FRAMING ROBERT M. ENTMAN ATAS BERITA REPUBLIKA ONLINE

Sunaryanto¹, Zulkifli², Ahmad Rofi Syamsuri³

^{1,3}STID DIROSAT ISLAMİYAH AL-HIKMAH JAKARTA

Jl. Bangka IIIA No.25, RW.3, Pela Mampang, Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12720

²UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

[*sunaryanto20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:sunaryanto20@mhs.uinjkt.ac.id) [**zulkifli@uinjkt.ac.id](mailto:zulkifli@uinjkt.ac.id) [***ahmadrofi@alhikmah.ac.id](mailto:ahmadrofi@alhikmah.ac.id)

Abstract:

This study aims to understand the construction of religious moderation in mass media from Robert M. Entman's framing perspective. The data used in this paper are from the documentation of religious moderation news in Republika Online. The study found that the construction religious moderation in the Republika Online media is in accordance with its ideological principle and practical consideration. Although the framing of religious moderation is in line with the goal of developing tolerance and building nationalism, the news has multiple interpretations dependent on ideological views of newsreader. Like the constructionist school of thought, there is no right or wrong interpretation of news texts because news texts are subjective constructions of reality. Although subjective, Republika Online tries to build news framing more on nationalism. In the construction of religious moderation, Republika Online not only defends Muslims but also tries to develop a framing that can be accepted by the wider community, both Muslims and non-Muslims.

Keywords: News, Religious Moderation, Republika Online, Framing

A. Pendahuluan

Tulisan ini diawali dengan mengikuti pandangan Gamson dkk,¹ Mulyana,² Hamad,³ serta Tualek dkk,⁴ bahwa apa yang dituliskan oleh media massa menurut pandangan mazhab konstruksionis merupakan realitas yang dikonstruksi (*construction of reality*). Meminjam gagasan McKee,⁵ Budarick dan King,⁶ pandangan ini beranggapan bahwa berita merupakan seperangkat ideologi subjektif yang dibuat oleh jurnalis. Maka, berita tidak akan pernah menyajikan fakta secara utuh sebab seorang jurnalis memiliki ideologinya sendiri yang kemudian justru menafsirkan fakta yang dituliskannya dan bukan menuliskan fakta.⁷ Berdasarkan pandangan ini, berita di media masa terkait moderasi beragama merupakan realitas yang dikonstruksi oleh seorang jurnalis. Sebab, menjadi berwujud realitas yang dikonstruksi, berita moderasi beragama merupakan teks yang multitafsir atau

bermakna polisemik.⁸ Bahkan, seorang jurnalis yang menuliskan berita moderasi beragama sebenarnya tidak utuh menuliskan berita. Sebab seorang jurnalis hanya menafsirkan kejadian di lapangan kemudian menuliskannya menjadi berita.⁹

Konstruksi realitas berita ini semakin jelas terjadi pada media berita online maka dapat dibenarkan sejalan dengan pandangan mazhab konstruksionisme.¹⁰ Pada berita media online, jurnalis jarang turun ke lapangan untuk mencari berita. Sejalan dengan gagasan Hyde,¹¹ Jensen,¹² serta Garini dan Besman,¹³ bahwa jurnalis hanya mencari berita dengan cara sistem kloning dari para kontributor yang cara kerjanya mengabaikan ketelitian sistem kerja redaksional. Kecepatan berita online meminjam kata Dharmasaptura layaknya *jurnalisme asal seruu dan saruu*.¹⁴ Maka berita online tidak

¹ William A. Gamson et al., "Media Images and the Social Construction of Reality," *Annual Review of Sociology* Vol. 18, No. 1 (1992): 373–393, <https://doi.org/10.1146/annurev.so.18.080192.002105>

² Deddy Mulyana, "Analisis Framing: Suatu Pengantar," in *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS Group, 2002), h. x.

³ Ibnu Hamad, "Kata Pengantar," in *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. v-viii.

⁴ Basa Alim Tualeka dan Burhan Bungin, "The Social Construction of Digital Multimedia and the Policy of Mass Media Coverage in the Creation of Hyper-Reality Politics in Indonesia and Malaysia," *The Social Sciences* Vol. 15, No. 1 (2020): 34–37, <https://doi.org/10.36478/sscience.2020.34.37>.

⁵ Alan McKee, *Textual Analysis: A Beginner's Guide* (London: SAGE Publications Ltd, 2003), h. 29

⁶ John Budarick dan Debra King, "Framing Ideology in The Niche Media: The Koori Mail's Construction of The Redfern Riots," *Journal of Sociology* Vol. 44, No. 4 (2008): h. 358, <https://doi.org/10.1177/1440783308097126>.

⁷ John Corner, "'Ideology' and Media Research," *Media, Culture & Society* Vol. 38, No. 2 (2015): h. 266, <https://doi.org/10.1177/0163443715610923>.

⁸ Lillian Boxman-Shabtai, "Encoding Polysemy in the News," *Journalism* Vol. 0, No. 0 (2021): h. 1, <https://doi.org/10.1177/14648849211045963>.

⁹ Christiany Juditha, "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)," *Jurnal Pekommas* Vol. 16, No. 3, Desember (2013): h. 145.

¹⁰ Hanna Adoni dan Sherrill Mane, "Media and The Social Construction of Reality: Toward an Integration of Theory and Research," *Communication Research* Vol. 11, No. 3, July (1984): h. 323, <https://doi.org/10.1177/009365084011003001>.

¹¹ Jon Hyde, "News Coverage of Genetic Cloning When Science Journalism Becomes Future-Oriented Speculation," *Journal of Communication Inquiry* Vol. 30, No. 3, July (2006): h. 229, <https://doi.org/10.1177/0196859906287934>.

¹² Eric Jensen, "Scientific Sensationalism in American and British Press Coverage of Therapeutic Cloning," *Journalism and Mass Communication Quarterly* Vol. 89, No. 1 (2012): h. 40, <https://doi.org/10.1177/1077699011428592>.

¹³ Tsana Garini dan Abie Besman, "Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan Online," *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol. 11, No. 1, Juni (2018): h. 1,

¹⁴ Karaniya Dharmasaputra, "Jurnalisme Online: Asal Seruu dan Saruu," in *Era Media Online, New Media: Antara Kemerdekaan Berekspresi dan Etika* (Jakarta: Dewan Pers Indonesia, 2011), h. 24.

lagi diolah di meja redaksi seperti pada berita koran cetak pada umumnya. Berita online pada akhirnya begitu saja diterbitkan oleh media massa tanpa terlebih dahulu dicek kebenaran isinya dengan sistem redaksional yang ketat. Kondisi ini juga bisa terjadi pada berita-berita mengenai moderasi beragama di media online misalnya *Republika Online* (baca: www.republika.co.id).

Objek pemberitaan moderasi beragama pada penelitian ini kemudian hanya dibatasi terhadap media *Republika Online*. Berita moderasi beragama yang dianalisis dibatasi dari bulan November-Desember 2021 dan hanya diambil 4 (empat) berita. *Republika Online* merupakan media nasionalis yang dapat dianggap berhaluan Islamis sekaligus pragmatis nasionalis. Dengan haluan itu, media ini dianggap sebagai media yang ikut mengembangkan framing moderasi beragama. Media ini sebenarnya menjadi bukti sejarah kebangkitan kelas menengah Muslim yang pendiriannya didorong oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹⁵ Meskipun pada awalnya, Islamis media ini kemudian berhaluan menjadi nasionalis pragmatis dengan bergabungnya Eric Thohir di pemerintahan Joko Widodo dan Ma'rif Amin.¹⁶ Sejalan dengan ini, *Republika Online* akan mengembangkan framing yang sejalan dengan semangat keindonesiaan dalam bingkai Islam moderat.

¹⁵ Taufikurrahman dan Wahyu Hidayat, "Dinamika Politik Kelas Menengah Indonesia: Pergulatan Politik ICMI Membangun Demokrasi di Era Orde Baru," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember (2019): hal. 167, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-01>.

¹⁶ Theresia D Wulandari, "Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla Menurut Kacamata 5 Media Massa di Indonesia," *Jurnal ASPIKOM* Vol. 3, No. 1, Juli (2016): hal. 102, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.102>.

Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah teori framing dari Robert M. Entman. Framing dalam diartikan sebagai satu cara untuk membaca berita yang secara subjektif dikonstruksi oleh jurnalis.¹⁷ Dalam pandangan Entman, framing dapat dibagi menjadi empat cara yaitu mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosa masalah (*diagnose causes*), memberikan saran moral (*make moral judgement*), dan rekomendasi penyelesaian masalah (*suggest remedies/treatment recommendation*).¹⁸ Analisis Framing Entman ini dipilih sebab memiliki elemen penting yang membedakan dengan perangkat framing model lain misalnya pada aspek rekomendasi penyelesaian masalah. Selain itu, perangkat framing Entman ini dipilih sebab media online tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yaitu (1) fragmentasi dalam sistem media; (2) meningkatnya arus informasi transnasional yang berpotensi menciptakan publik transnasional; (3) proses dan efek pbingkai yang diubah di lingkungan jaringan yang lebih kompleks; dan (4) arsitektur dan logika yang muncul dari platform digital.¹⁹

Permasalahan di atas akan dijawab dengan pertanyaan mayor bagaimana pemberitaan moderasi beragama di *Republika Online* dalam perspektif framing Robert M. Entman? Pertanyaan mayor ini kemudian akan dielaborasi

¹⁷ Michael J. Carter, "The Hermeneutics of frames and Framing: an Examination of The Media's Construction of Reality," *Sage Open* 3, No. 2 (2013): h. 10, <https://doi.org/10.1177/2158244013487915>.

¹⁸ Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* Vol. 43, No. 4 (1993): h. 52.

¹⁹ Curd B. Knüpfer dan Robert M. Entman, "Framing conflicts in digital and transnational media environments," *Media, War and Conflict* Vol. 11, No. 4 (2018): 476–88, doi:10.1177/1750635218796381.

dengan pertanyaan minor yaitu seperti apa pendefinisian masalah (*define problem*) moderasi beragama oleh media nasional tersebut? Apa masalahnya dan siapa yang dianggap penyebab masalah (*diagnose causes*) oleh dua media online nasional tersebut? Sejauh apa nilai moral yang diberikan (*make moral judgement*) oleh media online tersebut? Mengapa media online nasional tersebut menawarkan cara mengatasi masalah radikalisme melalui moderasi beragama?

B. Metodologi Penelitian

Dalam menjawab diskursus berita moderasi beragama di media massa online, penelitian ini menggunakan analisis framing. Analisis ini merupakan bagian dari model analisis teks yang tentu saja bersifat kualitatif.²⁰ Seperti uraian pada latar belakang masalah, berita merupakan realitas konstruksi yang dibuat oleh jurnalis, Gagasan ini sejalan dengan pandangan mazhab konstruksi sosial yang menganggap bahwa teks merupakan realitas yang dikonstruksi.²¹ Pandangan ini menyelisih sarjana yang melihat berita hanya berdasarkan analisis isi kuantitatif.²² Maka dalam pandangan mazhab konstruksionisme, seorang jurnalis tidak pernah menuliskan fakta berita. Seorang jurnalis hanya menafsirkan fakta kemudian menuliskan kembali penafsiran tersebut menjadi berita. Seorang jurnalis memiliki kepentingan pada subjektivitas dirinya sehingga berita

merupakan konstruksi pemikiran dirinya sendiri. Seberapapun seorang jurnalis mengaku objektif, dalam pandangan mazhab konstruksionisme seorang jurnalis menuliskan berita secara subjektif.

Diskursus di atas kemudian sangat tepat jika menggunakan analisis framing untuk menafsirkan berita yang telah dikonstruksi. Analisis framing merupakan satu analisis yang dapat digunakan untuk membaca bagaimana cara jurnalis membingkai berita. Tidak hanya membacanya, framing kemudian digunakan untuk menafsirkan apa maksud tersembunyi dari berita yang ditulis oleh seorang jurnalis. Analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing yang dibangun oleh Robert M. Entman. Konsep framing yang ditawarkan oleh Entman ini pada awalnya hanya terdiri dari konsep-konsep. Framing yang dikembangkan oleh Entman yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (perkiraan terhadap masalah), *make moral judgements* (membuat keputusan moral), dan *suggest remedies* (memberikan saran solusi).²³ Meskipun masih sangat sederhana, konsep framing yang dibuat oleh Entman kemudian digunakan dalam berbagai penelitian dalam membaca teks berita media massa. Berikut adalah perangkat framing yang dikembangkan oleh Robert M. Entman:²⁴

²⁰ Udi Rusadi, *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 30-35.

²¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 3 ed. (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hal. 1-10.

²² Nahid Saeid Bashatah, "Framing Analysis of British Newspaper Representation of Saudi Women from 2005-2013" (Disertasi S3, Doctor of Philosophy in Media and Communication, University of Salford School of Arts and Media, 2017).

²³ Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* Vol. 43, No. 4 (1993): 52.

²⁴ Robert M. Entman, "Cascading Activation: Contesting the White House's Frame after 9/11," *Political Communication* Vol. 20, no. 4 (2003): 415-32, doi:10.1080/10584600390244176; Robert M. Entman, "Framing Bias: Media in The Distribution of Power," *Journal of Communication* Vol. 57, no. 1 (2007): 163-73; Robert M. Entman, "Media Framing Biases and Political Power: Explaining Slant in News of Campaign 2008," *Journalism* Vol. 11, no. 4 (2010): 389-408, doi:10.1177/1464884910367587.

Tabel 2.1 Konsep Framing Robert M. Entman

<i>Define problems</i>	Bagaimana satu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Masalah apa?
<i>Diagnose causes</i>	Peristiwa dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari satu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i>	Nilai moral apa yang diberikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegimitasi suatu Tindakan?
<i>Suggest remedies/treatment recoment recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Metode apa yang ditawarkan dan harus diambil untuk mengatasi masalah?

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Seperti penjelasan pada uraian di sebelumnya bahwa berita merupakan teks yang subjektif. Sehingga interpretasi seorang peneliti terhadap teks berita adalah bersifat subjektif. Dalam analisis teks berita ini, tidak digeneralisasi ataupun dihitung dengan angka dan salah benar seperti dalam pandangan positivism. Dalam penelitian ini, berita yang dianalisis adalah mengenai moderasi beragama dengan tema-tema yang berbeda di Republika Online. Berita hanya dibatasi yang diterbitkan pada tahun

November-Desember 2021 yang terkait dengan moderasi beragama. Berita sebagai unit analisis dicari melalui mesin pencari (*searching*) di halaman website www.republika.co.id. Analisis berita adalah sebagai berikut:

1. Analisis Berita Satu

Berita yang diterbitkan oleh Republika Online pada tanggal Desember 2021 dengan judul "Satu Tahun Menag Yaqut: Menguatkan Moderasi Beragama". Secara ringkas berita ini membahas mengenai moderasi beragama yang akan diimplementasikan dengan serius sebab Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas sudah menjabat selama 1 tahun. Moderasi beragama harus diimplementasikan sebab sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Moderasi beragama juga penting segera diimplemntasikan sebab menjadi amanah secara khusus dari Presiden Republika Indonesia Joko Widodo. Komitmen dalam implementasi moderasi beragama akan diwujudkan dengan sejumlah progam yang diinisiasi dari Kementarian Agama bekerja sama dan pemerintah.²⁵

Tabel 3.1 Framing Robert M. Entman Berita "Satu Tahun Menag Yaqut: Menguatkan Moderasi Beragama"

Problem Identification	Terdapat beberapa pandangan bahwa Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas tidak serius dalam usaha implementasi moderasi beragama.
Causal Intepretation	Pernyataan bahwa moderasi beragama

²⁵ Ichsan Emrald Alamsyah, "Satu Tahun Menag Yaqut: Menguatkan Moderasi Beragama," diakses 26 Desember 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r4kddk349/satu-tahun-menag-yaqut-menguatkan-moderasi-beragama>.

	merupakan program <i>delivery</i> dari Presiden ketika Yaqut Cholil Qoumas diminta untuk memimpin Kementerian Agama. Menteri agama Yaqut Cholil Qoumas tidak main-main dan sangat serius terhadap program moderasi beragama tersebut.
Moral Evaluation	Sebagai <i>leading sector</i> dari seluruh kementerian, Moderasi Beragama harus menjadi cerminan ASN Kemenag dalam bersikap dan bertindak melayani masyarakat.
Treatment Recommendation	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan banyak program misalnya Training of Trainers (ToT), deteksi dini konflik keagamaan, dan dialog lintas agama. 2) Membangun instruktur nasional Moderasi Beragama. 3) Melakukan riset terkait moderasi beragama. 4) Publikasi konten moderasi beragama di media sosial. 5) Revitalisasi KUA, Kemandirian Pesantren, Transformasi Digital, Cyber

	Islamic University, dan Religiosity Index dan pencanangan 2022 sebagai Tahun Toleransi.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------

Problem Identification: Berita dikembangkan dengan membuat framing bahwa yang bertanggung jawab terhadap implementasi moderasi beragama adalah Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas. Selain itu, moderasi beragama menjadi komitmen menteri agama RI sebab dirinya sudah memimpin Kementerian Agama RI selama 1 tahun. Pada satu sisi, alasan pentingnya adalah moderasi beragama ini sejak awal menjadi agenda utama presiden Joko Widodo. Dapat diinterpretasikan bahwa Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas meyakinkan pada masyarakat bahwa dirinya akan mengimplementasikan moderasi beragama dengan sangat serius. Sebab, menurut menteri agama RI ini, moderasi beragama sudah menjadi bagian dari rencana program pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024. Tidak hanya itu, dalam berita ini dapat dimaknai bahwa gagasan utama moderasi beragama sebenarnya bukan hanya dari Menteri Agama RI tapi adalah gagasan utama dari presiden republik Indonesia Joko Widodo.

Causal Interpretation: Framing yang dikembangkan adalah melalui pernyataan bahwa moderasi beragama merupakan program *delivery* dari Presiden ketika Yaqut Cholil Qoumas diminta untuk memimpin Kementerian Agama. Menteri agama Yaqut Cholil Qoumas tidak main-main dan sangat serius terhadap program moderasi beragama. Dapat intepresikan bahwa menggunakan term *delivery* dari presiden saat menteri agama dimina menjadi pemimpin kementerian Agama

RI merupakan framing untuk membela Menteri Agama RI. Framing ini menginginkan bahwa dalam permasalahan implementasi moderasi beragama bukan hanya Menteri Agama RI saja yang harus bertanggung jawab tetapi juga presiden Joko Widodo.

Moral Evaluation: Republika mengembangkan framing bahwa sebagai *leading sector* dari seluruh kementerian, Moderasi Beragama harus menjadi cerminan ASN Kemenag dalam bersikap dan bertindak melayani masyarakat. Dapat interpretasikan bahwa ASN di kementerian agama merupakan contoh paling penting dalam implementasi moderasi beragama di Indoensia. Sehingga, seluruh ASN di kementerian agama harus berperan dengan aktif dalam usaha implementasi moderasi beragama. Kementerian agama merupakan lembaga yang dengan bangga bersedia melayani masyarakat khususnya dalam upaya implementasi moderasi beragama.

Treatment Recommendation: Republika membangun framing dalam mengusulan penyelesaian masalah adalah internal Kementerian Agama RI dengan melakukan beberapa program kerja. Gagasan ini dibangun dengan meminjam pendapat Menteri Agama RI agar memperbaiki kinerja dan membangun beberapa program kerja. Beberapa program kerja yang ditawarkan terdapat dalam penutup berita misalnya 1) Melakukan banyak program misalnya Training of Trainers (ToT), deteksi dini konflik keagamaan, dan dialog lintas agama. 2) Membangun instruktur nasional Moderasi Beragama. 3) Melakukan riset terkait moderasi beragama. 4) Publikasi konten moderasi beragama di media sosial. Dan 5) Revitalisasi KUA, kemandirian pesantren, transformasi digital, *cyberIslamic University*, dan

religiosity index serta pencanangan 2022 sebagai Tahun Toleransi.

2. Analisis Berita Dua

Berita yang diterbitkan oleh Republika Online pada tanggal 23 Desember 2021 dengan judul "Perangkat Daerah di Indramayu Diimbau Pasang Spanduk Nataru". Secara ringkas berita ini membahas tentang himbuan dalam surat edaran Nomor: 480/2965-Diskominfo hal Pemasangan Spanduk Natal dan Tahun Baru, seluruh perangkat daerah dan BUMD di Kabupaten Indramayu diminta untuk memasang spanduk Natal dan Tahun Baru (Nataru). Tetapi, himbuan tersebut justru mendapatkan penolakan dari beberapa ormas Islam di daerah. Penolakan tersebut agar pemasangan spanduk tersebut ditujukan saja untuk lembaga pemerintahan dan jangan kepada seluruh ormas Islam ataupun seluruh masyarakat.²⁶

Tabel 3.2 Framing Robert M. Entman Berita "Perangkat Daerah di Indramayu Diimbau Pasang Spanduk Nataru"

Problem Identification	Penolakan beberapa ormas Islam untuk memasang spanduk ucapan Natal dan tahun Baru.
Causal Intepretation	Pernyataan bahwa sangat disayangkan dengan adanya surat dari bupati terkait pemasangan spanduk selamat Natal dan Tahun Baru.

²⁶ Lilis Sri Handayani dan Agus Yulianto, "Perangkat Daerah di Indramayu Diimbau Pasang Spanduk Nataru," diakses 26 Desember 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r4kj43396/perangkat-daerah-di-indramayu-diimbau-pasang-spanduk-nataru>.

Moral Evaluation	Toleransi tetap harus dilakukan tetapi dalam pemahaman moderasi beragama tidak sampai masuk pada persoalan akidah dan hanya sebatas masalah sosial masyarakat.
Treatment Recommendation	Seharusnya surat edaran yang sama juga dilakukan pada hari-hari besar lainnya yang juga berkaitan dengan agama agar tidak memunculkan kecemburuan terhadap agama dan ormas lainnya.

Problem Identification: Republika mengembangkan framing bahwa telah terjadi penolakan dari beberapa Ormas Islam di Indramayu untuk memasang spanduk ucapan Natal dan tahun baru. Republika dengan jelas menyebutkan nama-nama yang menolak himbuan tersebut misalnya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Indramayu, KH Moh Syathori dan Ketua Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kabupaten Indramayu, Azun Mauzun. Framing yang dikembangkan oleh Republika ini melihat ormas Islam di Indramayu sebagai pihak yang dirugikan atas himbuan tersebut. Sebab, seharusnya himbuan tersebut hanya diwajibkan untuk kantor pemerintahan dan bukan ke ormas Islam secara khusus.

Causal Intepretation: Himbuan untuk memasang spanduk selamat Natal dan tahun baru merupakan himbuan sepihak dari pemerintah. Sehingga MUI dan Ormas di

Indramayu merasa dirugikan dengan adanya himbuann tersebut. Sebab. selama ini mengenai moderasi beragama dan himbuana memasang spanduk Natal dan tahun baru, ormas Islam tidak pernah diajak bermusyawarah. Berdasarkan framing ini dapat dimakani bahwa repulika mengembangkan pihak yang bersalah adalah pemerintah sebab tidak mengajak bermusyawarah. Ormas Islam merasa dirugikan sebab himbuan serupa tidak pernah diberikan kepada agama lain saat umat Islam merayakan hari besar agamanya.

Moral Evaluation: Republika kemudian mengembangkan fraimng bahwa toleransi tetap harus dilakukan tetapi dalam pemahaman moderasi beragama tidak sampai masuk pada persoalan akidah dan hanya sebatas masalah sosial masyarakat. Pada akhirnya pemasangan spanduk selamat Natal dan tahun baru merupakan satu cara untuk membangun toleransi terhadap umat agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang dibangun di sini hanyalah sampai pada aktivitas sosial masyarakat dan bukan masalah aqidah. Dapat dimakanai bahwa framing Republika pada *moral evaluation* bersifat moderat meskipun sebenarnya tidak bisa juga melepaskan bias kepentingan terhadap umat Islam.

Treatment Recommendation: Republika mengembangkan framing bahwa seharusnya surat edaran yang sama juga dilakukan pada hari-hari besar lainnya yang juga berkaitan dengan agama agar tidak memunculkan kecemburuan terhadap agama dan ormas lainnya. framing ini kemudian memberikan satu rekomendasi bahwa pada kasus lain seharusnya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang sama. Republika menginginkan keadilan terhadap umat Islam yang seakan-akan pemerintah

tidak adil dalam masalah toleransi dan moderasi beragama. Selama ini yang tertuduh adalah umat Islam yang dikatakan tidak toleran terhadap umat lain.

3. Analisis Berita Tiga

Berita yang diterbitkan oleh Republika Online pada tanggal 13 Desember 2021 dengan judul "Moderasi Beragama untuk Kedamaian dan Keutuhan NKRI". Secara ringkas berita ini membahas bahwa Indonesia merupakan negara yang menganut falsafah Bhinneka Tunggal Ika yang terdiri dari beragam suku, agama, ras, bahasa, pulau, dan sebagainya, dalam naungan Garuda Pancasila. Maka sudah seharusnya saat ini para kiai dan ulama harus ikut mengkampanyekan moderasi beragama dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang damai.²⁷

Tabel 5.3 Framing Robert M. Entman Berita "Moderasi Beragama untuk Kedamaian dan Keutuhan NKRI"

Problem Identification	Para kiai dan ulama harus menggaungkan moderasi beragama buntut menciptakan perdamaian dan memperkuat persatuan negara kesatuan republik Indoensia
Causal Interpretation	Permasalahan moderasi ini bukan dari eksternal, tapi justru di internal umat Islam sendiri
Moral Evaluation	Membangun sikap moderasi sangat penting sebab jika tidak dibangun dengan baik

²⁷ Lihat diberita di Fernan Rahadi, "Moderasi Beragama untuk Kedamaian dan Keutuhan NKRI," diakses 26 Desember 2021, <https://republika.co.id/berita/repjogja/nasional-repjogja/r420vc291/moderasi-beragama-untuk-kedamaian-dan-keutuhan-nkri>.

	maka akan menghancurkan kehidupan berbangsa dan bernegara.
Treatment Recommendation	Melanjutkan perjuangan para pendiri bangsa dengan membangun sikap <i>ra'iyah</i> yaitu " <i>kullukum ro'in, wakullukum mas ulun 'aro'iyatihi</i> " yang artinya setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan di mintai pertanggungjawaban.

Problem Identification: Republika mengembangkan framing bahwa negara dan bangsa Indoensia merupakan kesatuan budaya yang menggunakan falsafah Bhineka Tunggal Ika. Indonesia menjadi negara kepulauan dengan beragam suku, ras, etnis, dan agama. Dengan pluaritas ini maka sudah seharusnya seluruh masyarakat menggunakan Pancasila sebagai landasan moderasi beragama. Selanjutnya, para kiai dan ulama harus menggaungkan moderasi beragama buntut menciptakan perdamaian dan memperkuat persatuan negara kesatuan republik Indoensia. Dapat dimaknai bahwa republika membangun framing moderasi beragama berangkat dari satu problem penting yaitu Bineka Tunggal Ika dan Pancasila yang belum bisa menjadi falsafah pemersatu bangsa Indonesia.

Causal Intepretation: Permasalahan moderasi ini bukan dari eksternal, tapi justru di internal umat Islam sendiri. Keharusan moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia sebab jika tidak dibangunnya maka akan terjadi kehancuran di Indoensia. Jika tdiak

tidak damai, apalagi sampai terjadi konflik, kehidupan akan berhenti. Oleh sebab itu, kedamaian merupakan modal penting dan moderasi beragama merupakan langkah untuk menciptakan perdamaian. Perbedaan memang akan selalu ada tetapi perbedaan tersebut harus menjadi pemersatu masyarakat dan bangsa.

Moral Evaluation: Membangun sikap moderasi sangat penting sebab jika tidak dibangun dengan baik maka akan menghancurkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Republika mengembangkan frame dengan mengajak pembaca memikirkan tentang keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Moral utama yang harus dibangun dalam hal ini adalah moderasi agama. Tanpa moderasi beragama maka keutuhan bangsa dan negara menjadi sulit diwujudkan. Pada frame ini Republika melihat permasalahan bangsa dan mejadi lebih penting dibandingkan dengan permasalahan individu ataupun kelompok agama tertentu.

Treatment Recommendation: Republika mengembangkan framing bahwa untuk mewujudkan bangsa yang maju adalah dengan kembali melihat sejarah. Keberadaan bangsa Indonesia sampai saat ini adalah karena perjuangan para pahlawan. Melanjutkan perjuangan para pendiri bangsa dengan membangun sikap *ra'iyah* yaitu "*kullukum ro'in, wakullukum mas ulun 'aro'iyatihi*" yang artinya setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan di mintai pertanggungjawaban. Framing dikembangkan kemudian bahwa yang bertanggung jawab dalam membangun bangsa adalah setiap individu yang menjadi masyarakat Indonesia. Setiap

orang nantinya akan bertanggung jawab terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Lebih dari itu, bahwa setiap orang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat sebab setiap orang adalah pemimpin.

4. Analisis Berita Empat

Berita yang diterbitkan oleh Republika Online pada tanggal 20 November 2021 dengan judul "Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah Ingatkan Pentingnya Moderasi." Secara ringka berita ini membahas bahwa Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah menjelaskan pentingnya moderasi beragama bagi para guru pendiidkan Agama Islam (PAI). Agar mendapatkan para guru yang memiliki sikap toleran maka seluruh guru pendidikan agama Islam yang tersebar di seluruh Indonesia harus mendapatkan pendidikan agmaa dengan baik dan benar. Permasalahan yang kemudian muncul adalah guru belajar dan mengajarkan paham radikal kepada murid-muridnya. Sikap seperti ini tentu sangat berbahaya bagi guru dan bagi para murid yang diajarkan.²⁸

Tabel 3.4 Framing Robert M. Entman
Berita "Moderasi Beragama untuk
Kedamaian dan Keutuhan NKRI"

Problem Identification	Terdapat siswa yang semangat belajar agama Islam namun malahn bertemu dengan guru-guru yang berpaham radikal
Causal Intepretation	Pernyataan bahwa ketika semangat belajar tersebut bertemu

²⁸ Bowo Pribadi dan Nashih Nashrullah, "Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah Ingatkan Pentingnya Moderasi," diakses 26 Desember 2021, <https://republika.co.id/berita/r2vo9s320/rais-syuriah-pwnu-jawa-tengah-ingatkan-pentingnya-moderasi>.

	dengan guru atau pendidik yang justru mengenalkan dan mengajarkan pemahaman-pemahaman gerakan radikal yang sangat berbahaya
Moral Evaluation	Seorang pendidik atau guru harus belajar agama dengan baik dan mengamalnya dengan baik juga.
Treatment Recommendation	Para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tersebar di berbagai lembaga pendidikan penting mempelajari agama dengan baik dan benar.

Problem Identification: Republika mengembangkan framing bahwa terdapat guru yang ternyata mengajarkan paham radikal terhadap para siswa. Namun, framing yang dikembangkan oleh Republika hanya secara umum saja dan tidak menyebutkan siapa guru-guru tersebut. Framing yang dikembangkan juga tidak menyebutkan dengan jelas institusi mana yang menjadi sebaran paham radikal oleh guru tersebut. Framing yang dikembangkan oleh Republika ini kemudian malahan hanya semacam tuduhana karena belum mencantumkan unsur jurnalistik yang lengkap yaitu 5 W + 1 H.

Causal Intepretation: Republika mengembangkan frame bahwa sumber permasalahan adalah semangat belajar agama yang tinggi namun menjadi masalah ketika bertemu guru-guru yang berpaham radikal. Framing ini juga masih bersifat umum, Repulika tidak menjelaskan secara utuh unsur

berita yang digunakan. Sehingga, framing yang dikembangkan hanya seperti opini yang dibuat oleh seorang jurnalis. Padahal, seharusnya tugas seorang jurnalis adalah menuliskan fakta dan bukan menafsirkan fakta. Maka, framing yang dikembangkan hanya berbentuk pernyataan bahwa ketika semangat belajar tersebut bertemu dengan guru atau pendidik yang justru mengenalkan dan mengajarkan pemahaman-pemahaman gerakan radikal yang sangat berbahaya.

Moral Evaluation: Republika mengembangkan framing bahwa seorang pendidik atau guru harus belajar agama dengan baik dan mengamalnya dengan baik juga. Cara ini harus digunakan sebab telah banyak paham radikal yang memberikan pengajaran yang keliru. Mereka, kelompok radikal tersebut menggunakan cara yang sama yaitu menggunakan dalil agama untuk mendoktrin. Penggunaan dalil agama tersebut kemudian diterima oleh sebagian siswa tanpa terlebih dahulu dikritisi.

Treatment Recommendation: Republika dalam berita ini belum mengembangkan framing yang jelas mengenai rekomendasi menyelesaikan masalah radikalisme di kalangan pendidik. Namun, jika dipahami pada keseluruhan berita rekomendasi yang diberikan adalah terdapat pada aline pertama berita yang dibuat. Rekomendasi yang diberikan adalah agar para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tersebar di berbagai lembaga pendidikan penting mempelajari agama dengan baik dan benar. Rekomendasi ini khusus diberikan terhadap para guru sehingga Republika tidak merekomendasikan

terhadap institusi manapun baik sekolah maupun ormas Islam.

D. Simpulan

Sebagai media massa nasional Republika online mengonstruksi moderasi beragama melalui framing berita sejalan dengan ideologi Islamis-nasionalis dan pertimbangan praktis. Problem yang dikembangkan oleh Republika Online secara umum adalah terhadap individu yang menganut paham radikalisme. Problem selanjutnya adalah bahwa penolakan moderasi beragama bukan disebabkan oleh institusi ataupun ormas Islam *an sich*. Republika Online mengembangkan framing bahwa problem anti moderasi beragama bukan dimaknai secara kelompok tetapi hanya kesalahan individu. Framing yang dikembangkan untuk melihat penyebab masalah adalah dengan berbagai kasus misalnya keputusan pemerintah agar masyarakat membuat spanduk ucapan Natal dan tahun Baru. Hal ini oleh Republika dianggap sebagai penyebab masalah yang justru berasal dari pemerintah. Pada aspek evaluasi moral, Republika Online mengembangkan framing bahwa moderasi beragama harus dibangun untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Sedangkan pada aspek, rokemndasi masalah, Republika Online mengembangkan framing agar pemerintah dan kementerian Agama RI membangun berbagai progam dalam mengkampanyekan moderasi beragama.

Secara keseluruhan, framing yang dibangun oleh Republika Online adalah moderat dan sejalan dengan moderat dengan mengembangkan toleransi dan membangun nasionalisme kebangsaan.

Pada akhirnya bererita moderasi beragama di media Republika Online merupakan teks yang multitafsir. Berita tersebut dapat ditafsirkan sendiri dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteks ideologi yang berbeda oleh setiap pembaca berita. Seperti pandangan mazhab konstruksionisme, tidak ada salah benar dalam menafsirkan teks berita, sebab teks berita merupakan konstruksi realitas yang subjektif. Meskipun subjektif, Republika Online berusaha membangun framing berita lebih pada paham kebangsaan. Pada berita moderasi beragama terkait dengan umat Islam, Republika mengembangkan framing yang tidak melulu membela umat Islam. Sebagai media nasional, Republika Online berusaha mengembangkan framing yang dapat diterima oleh masyarakat luas baik masyarakat Muslim maupun non-muslim.

Hasil penelitian ini masih menggunakan sampel berita dengan jumlah 4 (empat) berita sehingga penelitian selanjutnya bisa menggunakan jumlah berita yang lebih banyak agar hasil analisis lebih luas. Penelitian mengenai berita moderasi beragama di Republika Online selanjutnya juga bisa menggunakan analisis framing model lain untuk melengkapi hasil penelitian yang belum dibahas pada penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa menggunakan penelitian lapangan (*field research*) terhadap redaksi Republika Online untuk menganalisis konstruksi realitas yang dilakukan oleh redaksi terkait eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi berita moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoni, Hanna, dan Sherrill Mane. "Media and The Social Construction of Reality: Toward an Integration of Theory and Research." *Communication Research* Vol. 11, no. 3, July (1984): 323-40. doi:10.1177/009365084011003001.
- Alamsyah, Ichsan Emrald. "Satu Tahun Menag Yaqut: Memperkuat Moderasi Beragama." Diakses 26 Desember 2021. <https://www.republika.co.id/berita/r4kddk349/satu-tahun-menag-yaqut-mperkuat-moderasi-beragama>.
- Bashatah, Nahid Saeid. "Framing Analysis of British Newspaper Representation of Saudi Women from 2005-2013." Disertasi S3, Doctor of Philosophy in Media and Communication, University of Salford School of Arts and Media, 2017.
- Boxman-Shabtai, Lillian. "Encoding polysemy in the news." *Journalism* 0, no. 0 (2021). doi:10.1177/14648849211045963.
- Budarick, John, dan Debra King. "Framing Ideology in The Niche Media: The Koori Mail's Construction of The Redfern Riots." *Journal of Sociology* Vol. 44, no. 4 (2008): 355-71. doi:10.1177/1440783308097126.
- Carter, Michael J. "The Hermeneutics of frames and Framing: an Examination of The Media's Construction of Reality." *Sage Open* 3, no. 2 (2013): 1-12. doi:10.1177/2158244013487915.
- Corner, John. "'Ideology' and Media Research." *Media, Culture & Society* Vol. 38, no. 2 (2015): 265-73. doi:10.1177/0163443715610923.
- Dharmasaputra, Karaniya. "Jurnalisme Online: Asal Seru dan Saru." In *Era Media Online, New Media: Antara Kemerdekaan Berekspresi dan Etika*. Jakarta: Dewan Pers Indonesia, 2011.
- Entman, Robert M. "Cascading Activation: Contesting the White House's Frame after 9/11." *Political Communication* Vol. 20, no. 4 (2003): 415-32. doi:10.1080/10584600390244176.
- . "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* Vol. 43, no. 4 (1993): 51-58.
- . "Framing Bias: Media in The Distribution of Power." *Journal of Communication* Vol. 57, no. 1 (2007): 163-73.
- . "Media Framing Biases and Political Power: Explaining Slant in News of Campaign 2008." *Journalism* Vol. 11, no. 4 (2010): 389-408. doi:10.1177/1464884910367587.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. 3 ed. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Gamson, William A., David Croteau, William Hoynes, dan Theodore Sasson. "Media Images and the Social Construction of Reality." *Annual Review of Sociology* Vol. 18, no. 1 (1992): 373-93. doi:10.1146/annurev.so.18.080192.002105.
- Garini, Tsana, dan Abie Besman. "Praktik Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan Online." *Mediator: Jurnal Komunikasi* Vol. 11, no. 1, Juni (2018). doi:10.29313/mediator.v11i1.2736.
- Hamad, Ibnu. "Kata Pengantar." In *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

- Handayani, Lilis Sri, dan Agus Yulianto. "Perangkat Daerah di Indramayu Diimbau Pasang Spanduk Natar." Diakses 26 Desember 2021. <https://www.republika.co.id/berita/r4kj43396/perangkat-daerah-di-indramayu-diimbau-pasang-spanduk-nataru>.
- Hyde, Jon. "News Coverage of Genetic Cloning When Science Journalism Becomes Future-Oriented Speculation." *Journal of Communication Inquiry* Vol. 30, no. 3, July (2006). <https://doi.org/10.1177/0196859906287934>.
- Jensen, Eric. "Scientific Sensationalism in American and British Press Coverage of Therapeutic Cloning." *Journalism and Mass Communication Quarterly* Vol. 89, no. 1 (2012): 40-54. doi:10.1177/1077699011428592.
- Juditha, Christiany. "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)." *Jurnal Pekommas* Vol. 16, no. 3, Desember (2013): 145-54.
- Knüpfer, Curd B., dan Robert M. Entman. "Framing conflicts in digital and transnational media environments." *Media, War and Conflict* Vol. 11, no. 4 (2018): 476-88. doi:10.1177/1750635218796381.
- McKee, Alan. *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. London: SAGE Publications Ltd, 2003.
- Mulyana, Deddy. "Analisis Framing: Suatu Pengantar." In *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Group, 2002.
- Pribadi, Bowo, dan Nashih Nashrullah. "Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah Ingatkan Pentingnya Moderasi." Diakses 26 Desember 2021. <https://republika.co.id/berita/r2vo9s320/rais-syuriah-pwnu-jawa-tengah-ingatkan-pentingnya-moderasi>.
- Rahadi, Fernan. "Moderasi Beragama untuk Kedamaian dan Keutuhan NKRI." Diakses 26 Desember 2021. <https://republika.co.id/berita/repjogja/nasional-repjogja/r420vc291/moderasi-beragama-untuk-kedamaian-dan-keutuhan-nkri>.
- Rusadi, Udi. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Taufikurrahman, dan Wahyu Hidayat. "Dinamika Politik Kelas Menengah Indonesia: Pergulatan Politik ICMI Membangun Demokrasi di Era Orde Baru." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* Vol. 3, no. 2, Juli-Desember (2019). doi:10.14421/panangkaran.2019.0302-01.
- Tualeka, Basa Alim, dan Burhan Bungin. "The Social Construction of Digital Multimedia and the Policy of Mass Media Coverage in the Creation of Hyper-Reality Politics in Indonesia and Malaysia." *The Social Sciences* Vol. 15, no. 1 (2020): 34-37. doi:10.36478/sscience.2020.34.37.
- Wulandari, Theresia D. "Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla Menurut Kacamata 5 Media Massa di Indonesia." *Jurnal ASPIKOM* Vol. 3, no. 1, Juli (2016). doi:10.24329/aspikom.v3i1.102.